ARTI KHATAMAN NABIYYIN

disusun oleh

H. MAHMUD AHMAD CHEEMA HA.

Penerbit

Jemaat Ahmadiyah Indonesia

1987

ARTI KHATAMANNABIYYIN

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن
رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ
اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (الاحزاب ٤١)

Artinya: Muhammad (Saw) bukanlah bapak salah seorang diantara kaom laki-lakimu, akan tetapi ia adalah Rasul Allah (Swt) dan materai sekalian -nabi, dan Allah (Swt) itu Maha Mengetahui segala sesuatu (Al-Ahzab:41)

Telah menjadi kenyataan perselisihan arti dari ayat tersebut di atas kini sudah mencapai titik rawan (cap kafir), sekalipun Rasulullah Saw. telah bersabda bahwa, *"Barang siapa me-*

manggil atau menyebut seseorang itu kafir atau musuh Allah, dan sebenarnya bukan demikian, maka ucapan itu akan kembali kepada orang yang menyatakan itu. (Bukhari). Mengenai ciri orang Islam, beliau bersabda, *"Barang siapa sembahyang seperti kami, dan menghadapkan wajahnya ke kiblat kami, dan makan makanan yang kami sembelih, maka ia itu seorang Muslim. (Bukhari).*

Maka di bawah ini kami sajikan secara ringkas arti yang sebenarnya dari ayat tersebut, menurut Rasulullah Saw, para wali dan para ulama tempo dahulu. sbb.

Khatam berasal dari kata Khatama yang berarti: Ia memeterai, mencap, mensahkan, atau mencetakkan pada barang itu. Inilah arti pokok kata itu. Adapun arti kedua ialah: Ia mencapai ujung benda itu, atau melindungi apa yang tertera dalam tulisan dengan memberi tanda atau cap di atasnya, atau dengan materai jenis apapun. Khatam berarti juga sebentuk cincin stempel, sebuah segel atau meterai dan sebuah tanda. Kata itu pun berarti hiasan atau perhiasan, terbaik atau paling sempurna (Lane, Mufradat, Fat-h dan Zurqani).

Jadi kata Khatamannabiyyin berarti Materai pada nabi yang terbaik dan paling sem-

purna dari antara nabi-nabi, hiasan dan perhiasan nabi-nabi, baik yang sudah-sudah maupun yang akan datang.

Dalam hadist Qudsi kesempurnaan Rasulullah Saw. itu diterangkan sebagai berikut:

Artinya: *Jika Tidak Karena kau (hai Muhammad), Kami tidak akan membuat bumi, langit dengan seisinya ini.* Itulah arti Khatamannabiyyin yang sesungguhnya, bahwa Rasulullah Saw. adalah nabi yang paling sempurna.

Dalam Kanzul Umal jilid II Rasulullah saw, bersabda:

Artinya : *"Sesungguhnya Aku tertulis di sisi Allah sebagai Khatamannabiyyin dan sesungguhnya Adam dalam keadaan campuran air dan tanah".*

Jelas maksudnya kesempurnaan, bukan penutup, karena sejak Adam a.s. sampai kini sudah ribuan Nabi datang ke dunia. Jadi maksudnya bahwa, Rasulullah Saw. telah mencapai ketinggian dan martabat kenabian yang paling tinggi, yang tidak dapat dicapai oleh manusia lainnya.

Dan menurut ungkapan bahasa Arab, baik yang dipergunakan oleh Rasulullah Saw. maupun oleh para ulama tempo dahulu, demikian pula dalam pemakaian bahasa sehari-hari, bahwa, bila kata khatam di-mudaf-kan (dirangkaikan) dengan kata yang berbentuk *jama,* (banyak/orang banyak), dan dipakai dalam maqam pujian, maka orang termaksud dalam ungkapan itu, harus merupakan yang paling tinggi dan paling afdol dari sejumlah orang yang tersebut belakangan (mudafilaih).

Contoh :

1. (Kanzul Umal juz. VI. 178)

Tenangkanlah hatimu wahai Umar, sesungguhnya engkau adalah khatam orang-orang yang berhizrah, seperti aku adalah khatam Nabi-nabi.

2. (Tafsir Safi S. Ahzab)

Artinya: Aku adalah khatam Nabi-nabi dan engkau wahai Ali khatam wali-wali.

3. *Abu Taman Syair disebut Khatamasy-syuara (Wafiyyatil ayan jld. 1)*
4. *Hazrat Imam Sayuti: Khatamul-Muhaqiq-qiin (Tafsir 'Ittiqan)*
5. *Hazrat Syaikh Waliullah Dehlawi: Khatamal-Muhaddasiin (Ujala Nafi. jld. 1)*
6. *Syaikh Rasyid Riza Misri: Khatamal Mufasiriin (Al Jamiatul Islamiah 9 Jomadas sani 1354 H.)*

7. *Al Syaikh Syamsuddin: Khatamatal-Huffazi. (At Tajridus Srih), Muqadimah H. 4)*
8. *Imam Muhammad Abduh Misri: Khatama tal-Aimmati (Tafsir Al-Fatiha H. 148)*
9. *Manusia: Khatamal Makhluqati-Jasmania (Tafsir Kabir jld. 6.22 Matbua-Misr).*
10. *Rasulullah: Khatamal-Kamiliin (Hujjatul-Islam H. 35)*
11. *Hazrat Isa a.s.: Khatamal Asfia Al-Aimmati (Baqiyyatul Mutaqaddimiin H. 184)*

Kesemuanya contoh-contoh di atas, sesuai dengan faktanya berarti tersempurna, bukan penutup.

Untuk lebih jelasnya arti Khatamanna-biyyin itu adalah sbb. :

1. Rasulullah Saw. adalah meterai para nabi, yakni, tiada nabi yang dapat dianggap benar, kalau kenabiannya tidak dimateraikan Rasulullah, dan juga tiada seorangpun yang dapat mencapai kenabian sesudah beliau, kecuali dengan menjadi pengikut beliau.

2. Rasulullah Saw. adalah yang terbaik, termulia dan tersempurna dari semua nabi

dan juga menjadi sumber hiasan bagi mereka. (Zurqani, Syarah Muwahib-al-Laduniyyah).

3. Rasulullah Saw. adalah nabi yang terakhir pembawa sari'at. Penafsiran ini diterangkan oleh para ulama terkemuka, orang-orang suci dan Waliullah seperti Ibnu Arabi, Syekh Waliullah, Imam 'Ali Qari, Mujadid Alf Tsani, dll. Menurut beliau-beliau itu, nabi yang tidak dapat datang sesudah Rasulullah Saw. itu ialah yang memansukhkan (membatalkan) millah beliau, atau yang datang dari luar umat beliau. (Futuhat, Tafhimat, Maktubat dan Yawakit wal Jawahir). Sedang nabi yang akan meneruskan missi beliau, malah beliau sendiri menjanjikan, bahwa akan datang Nabi Isa (yang dijanjikan) yang akan datang dari umat Islam sendiri (Bukhari). Itulah arti yang sebenarnya dari Khatamannabiyyin. Kebalikannya dari pada itu, jika dari antara murid beliau samasekali tidak akan ada yang dapat mencapai pangkat kenabian, malah dikalangan umat beliau rusak, untuk memperbaikinya terpaksa mendatangkan nabi kaom lain, itu bukan kemulyaan malah na'udzubillah kerendahan bagi beliau.

Coba perhatikan ayat-ayat Al-Qur-an ini: (1). Surat Al-Fatihah, (2). An-Nisa-70. (3)

Al-Hajj 75 (4). Al-Araf 35. (5). Al Baqarah 134 (6). Ali Imran 81-179 (7). Al Ahzab 7.8.46.47. (8). Bani-Israil-15,58. (9). Al-Muminun 52. (10). Al-Mumin 35 (11). Al-Jin 8. (12). Al-Maidah 3. (13) As-Safat 73.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pintu kenabian masih terbuka sampai hari Qiamat, jadi tidak mengizinkan mengartikan Khatamannabiyyin bertentangan dengannya.

Bisa jadi dalam mengartikan Khatamannabiyyin ini, terpengaruh oleh hadist yang berbunyi la–Nabiyya ba' di

لا نبي بعدي

Maka sebagai jawabannya periksalah hadist ini.

Dan perhatikanlah pula sabda Hazrat Aisyah r.a. ini.

(Tafsir Durri Mansur li Suyuti jld. 5 h. 204 dan Takmilah Majmaul Bihar. H. 75).

Dan mungkin terpengaruh juga oleh hadits ini:

Artinya: *Aku adalah nabi terakhir dan masjidku adalah masjid terakhir.* Maksud hadist ini ialah, bahwa Rasulullah Saw. itu Nabi yang paling mulia, sebagaimana mesjid beliau di Madinah adalah yang paling mulia, bukan penutup, kenyataannya sampai sekarang di-

seluruh dunia ratusan ribu mesjid dibangun terus.

Dan harus diperhatikan pula, bahwa baik urusan dunia maupun agama atau ilmu bahasa tidak ada peraturan yang menetapkan bahwa yang datang akhir itu yang mulia. Sedangkan banyak sekali ulama umat Islam yang mengakui kenabian tanpa sari'at sesudah Rasulullah Saw. Nama-nama beliau-beliau sbb.: (1). Hasrat Aisah r.a. wafat 58 H. (2) Imam Fahruddin Razi r.h., wafat 606 H. (3) Hazrat Syaikh Fahruddin Attar, wafat 620 H. (4) Imam Muhyiddin Ibnu Arobi r.h., wafat 638 H. (5). Maulana Ruum r.h. wafat 672 H. (6) Hazrat Sayyid Abdul Karim Jailani r.h. wafat 767 H. (7) Allamah Ibnu Chaldun, wafat 809 H. (8) Imam Muhammad Tahir r.h., wafat 986 H. (9) Imam Abdul Wahab Sya'rani r.h. wafat 976 H. (10) Imam Mulla Ali Qari, wafat 1014 H (11) Hazrat Shah Waliullah Muhaddas Dehlawi wafat 1176 H (12). Hazrat Mujaddid Alif sani syaikh Ahmad Serhindi r.h. wafat 1034 H. (13) Maulana Muhammad Qasim Nanotawi, Pendiri Madrasah Dey Band (India) wafat 129 H. (14) Nawab Siddiq Hasan Khan Bupalawi wafat 1307 H.

Maka adalah kewajiban seluruh kaom

Muslimin untuk memperhatikan dan merenungkan arti Khatamannabiyyin ini, untuk tidak memberikan arti yang bertentangan dengan ayat-ayat Al-Quran lainnya, bertentangan dengan peraturan bahasa Arab dan bahasa-bahasa yang ada di dunia, dan dari pada memulyakan malah merendahkan derajat Rasulullah Saw.

Mudah-mudahan Allah SWT. memberi taofiq dan hidayah kepada segenap kaom Muslimin, untuk dapat menerima karunia berkat dan rahmat-Nya. Amin.

Untuk keterangan lebih lanjut, pembaca yang terhormat dapat berhubungan dengan alamat di bawah ini :

– H. Mahmud Ahmad Cheema H.A.
  Jl. Balikpapan 1/10 – Jakarta Pusat

– E. Abdul Mannan
  Sekr. Tabligh II. PB.
  Jl. Balikpapan I/10 – Jakarta Pusat